

## KOMUNIKASI PERSUASIF “HELPER” DI SEKOLAH INKLUSIF

<sup>1</sup> Ike Juwita Wardhani, <sup>2</sup> Dadi Ahmadi, dan <sup>3</sup> Wulan Trigartanti

<sup>1,2,3</sup> Fikom Unisba, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup> [junitatriwardhani@yahoo.com](mailto:junitatriwardhani@yahoo.com), <sup>2</sup> [dadi.ahmadi@gmail.com](mailto:dadi.ahmadi@gmail.com),

**Abstrak.** Pendidikan inklusif adalah sebuah pelaksanaan pendidikan yang didasari penghargaan terhadap keragaman kondisi dan kemampuan anak. Dalam sekolah inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan berdampingan dengan anak normal dalam proses belajar mengajar dan akan didampingi oleh guru dan helper (guru pendamping). Melihat rumitnya proses belajar yang menyatukan antara anak normal dan ABK maka peran guru dan helper menjadi sangat penting. Helper sebagai pendamping guru di kelas memegang berbagai peran yang cukup strategis. Untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh helper dalam membantu ABK, penulis menggunakan metode kualitatif dengan memilih fenomenologi sebagai pendekatan, yaitu memahami makna pengalaman helper di sekolah inklusif. Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan, strategi, kebijakan mengenai peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dalam lingkup pendidikan inklusif.

**Kata kunci:** Komunikasi Persuasif, Pendidikan Inklusif, helper

### 1. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam lingkungan pendidikan inklusi terdapat murid yang lebih beragam, yaitu murid normal dan murid berkebutuhan khusus (ABK). Melalui implementasi pendidikan inklusi, sejak dini ABK ditanamkan untuk senantiasa bersosialisasi dengan lingkungan normal. Dengan demikian ABK dapat menjalani kehidupan secara wajar. Mereka bisa menghormati orang lain, saling membantu, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya. Selain itu, ABK akan merasa bahwa dirinya memiliki potensi yang bersaing dengan anak normal yang bisa menjadi motivasi untuk terus maju dan berkembang dari segi akademik maupun non akademik.

Kehadiran ABK di sekolah dengan setting inklusi tentu saja dapat menimbulkan masalah, karena mereka tidak dapat langsung duduk di kelas dan mengikuti kegiatan belajar mengajar, mereka terkadang berteriak-teriak, berlari-lari di kelas, mereka perlu waktu untuk beradaptasi dengan situasi belajar, dengan lingkungan sekolah. Karenanya mereka membutuhkan bantuan helper dalam memahami materi pelajaran, juga dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan belajar. Selain itu, karena kebiasaan di rumah, mereka, siswa ABK juga biasanya tidak dapat melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain karena kebanyakan orangtua yang anaknya memiliki kebutuhan khusus, karena ketakutan dan kekhawatirannya, mereka cenderung

memanjakan anak dengan melayani seluruh kebutuhannya. Di sekolah, helper selain membantu siswa ABK dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mereka juga membantu ABK belajar mandiri, belajar melakukan sesuatu sendiri seperti makan, ke kamar kecil, dll. Berdasarkan fenomena tersebut maka tulisan ini memaparkan metode komunikasi persuasif helper di sekolah inklusif. Adapun identifikasinya meliputi bagaimana cara helper berkomunikasi dalam membantu ABK memahami materi; Bagaimana cara helper berkomunikasi dalam membantu ABK bersosialisasi; Bagaimana cara helper berkomunikasi dalam menumbuhkan kemandirian ABK.

## **2. Pembahasan**

### **2.1. Cara Helper Berkomunikasi dalam Membantu ABK Mengikuti Pelajaran**

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama yang dilakukan di setiap sekolah, di samping kegiatan lain seperti bermain, bersosialisasi dll. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif ada kondisi yang berbeda dengan sekolah biasa, karena di dalamnya terdapat siswa yang berkebutuhan khusus, dimana dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa ABK membutuhkan bantuan seorang helper, karena pada kondisi tertentu kadang siswa ABK tidak mau mengikuti kegiatan belajar mengajar, pun kalau mau rentang waktunya singkat, dan kebanyakan juga siswa ABK mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan. Helper memegang peranan penting karena helperlah yang berperan dalam membantu siswa ABK mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memahami materi pelajaran yang diberikan.

Membantu siswa ABK dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar bukanlah pekerjaan mudah, karena helper dituntut untuk menguasai metode pembelajaran agar materi pelajaran dapat diserap dan dipahami oleh siswa ABK. Menurut Ahmadi dan Joko (2005: 5) metode pembelajaran adalah " penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik."

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap komunikasi yang dilakukan helper di sekolah PAUD dalam membantu ABK mengikuti kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan beberapa cara:

#### **1) Pengkondisian**

Pengkondisian dimaksudkan untuk mempersiapkan konsentrasi siswa, mempersiapkan siswa agar siap untuk mengikuti pelajaran dan menerima materi yang akan dipelajari. Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap siswa ABK membutuhkan waktu yang berbeda untuk pengkondisian, tergantung kondisi ABK, pengkondisian juga berlaku bagi siswa normal, karenanya pengkondisian ini tidak hanya dilakukan oleh helper tetapi juga oleh guru. Bagi siswa hanya membutuhkan waktu sekitar 5 menit untuk pengkondisian.

Berbagai macam cara dilakukan oleh guru dan helper untuk mempersiapkan siswa agar siap menerima materi pelajaran dari mulai cara yang sederhana seperti sekedar mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum*" siswa langsung mengerti bahwa saat itu kegiatan belajar mengajar akan dimulai. Cara lain yang dilakukan guru dan helper dalam menarik perhatian agar siswa siap menerima pelajaran adalah dengan berhitung, sampai 3, 5 atau sampai 10, atau menghitung mundur. Kadang guru juga menghitung dalam bahasa Inggris. Guru dan helper juga menggunakan cerita sebagai penarik

perhatian siswa, sehingga guru perlu mempersiapkan cerita di rumah bila suatu waktu diperlukan. Bila suasana sangat kacau, ketika guru masuk kelas siswa masih berlari-lari, berteriak-teriak, guru menggunakan cara yang lebih menarik lagi, untuk menarik perhatian siswa, seperti meneriakkan yel, tepuk diam dll.

## 2) Pendampingan

ABK, dalam kegiatan belajar tidak bisa melakukan secara mandiri, mereka masih membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, siswa ABK membutuhkan pendampingan, karena mereka belum bisa belajar sendiri. Dan ini yang dilakukan di Paud Imanda dan Family Fest, setiap ABK pada taraf tertentu selalu didampingi oleh guru pendamping atau helper. Helper bertugas mendampingi dan membantu siswa ABK dalam kegiatan belajar, seperti dalam kegiatan menggambar atau mewarnai, helper membantu memperbaiki cara ABK memegang crayon, pada kegiatan menempel/menyusun puzzle, helper membantu ABK menggunakan lem, membantu mencari potongan yang tepat untuk menyusun puzzle, dll. Pendampingan merupakan salah satu cara membangun kredibilitas sumber. Bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan helper ketika melakukan pendampingan dapat membangun kepercayaan dari siswa ABK terhadap helper yang mendampinginya, sehingga helper akan lebih mudah mempengaruhi ABK untuk melakukan sesuatu dalam konteks kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 3) Menciptakan Mood (Suasana Hati)

Siswa ABK sangat tergantung dengan suasana hati atau mood. Bila moodnya bagus maka mereka dapat diam di kelas dan mengikuti kegiatan belajar mengajar, sebaliknya bila moodnya terganggu mereka bisa mengalami tantrum dan dengan demikian tidak mau mengikuti kegiatan belajar di kelas. Maka yang pertama harus dilakukan oleh guru/helper adalah menjaga moodnya agar tetap baik sehingga ABK dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lancar. Cara yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah membuat anak merasa nyaman, menarik perhatiannya dengan sesuatu yang disukainya, seperti pengalaman Susan, guru Paud Imanda yang beliau ceritakan dalam wawancara dengan peneliti,

*"Memang awalnya sulit ya... yang tahun kemaren juga saya rasakan... aduh...ga mau di kelas.... ya pas dateng teh... kemana gitu , ke luar kelas.... akhirnya ternyata memang eu... sama saya dicoba diberi pilihan. Kan pertama harus membuat si anak nyaman dulu... tapi sebelum saya buat pilihan, saya buat apa... ni ada yang menarik di kelas... apa gitu... usahakan dia mau di kelas aja satu reguler, dengan memberi fasilitas gambar, papan tulis, spidol, atau apa aja yang disukai... dicari... sampai pernah saya beli ikan.. karena dia tertarik ikan... biar dia mau masuk kelas, eu.... walaupun 2 reguler... saya beli ikan...sampai ikannya mati... dia ga betah lagi.. terus gambar, saya coba yang lain...emang terus gitu ..."*(wawancara Susan Nurkamilah,S.Psi, senin 9 Mei 2011)

Akan tetapi manakala siswa ABK sedang tidak mood, guru tidak memaksakan siswa untuk belajar, guru membiarkan dahulu siswa ABK yang mengalami gangguan emosi atau tantrum dan berusaha menenangkan kembali dengan membujuk, berbicara dengan lemah lembut dan terkadang dengan sentuhan. Guru pun tidak memaksakan

ABK untuk belajar di kelas, karena ruang belajar untuk ABK tidak hanya di dalam kelas, mereka boleh belajar di mana saja, di luar kelas, di halaman sekolah, di ruang bermain, di manapun itulah tempat belajar siswa ABK.

#### 4) Tutor Sebaya

Yang dimaksud dengan tutor sebaya adalah anak belajar dari temannya yang seusia (sebaya), Anak dengan usia yang relatif sama cenderung memiliki frame of reference yang sama, pemahaman terhadap sesuatu juga relatif sama, memahami bahasa yang sama, sehingga penjelasan dari teman sebaya cenderung lebih mudah diterima. Maka tutor teman sebaya juga dapat digunakan oleh guru/helper sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa ABK yang kurang memahami dapat lebih mudah memahami karena disampaikan oleh teman yang notabene memiliki bahasa dan pemahaman yang sama. Seperti dikatakan oleh Dewi Ratningsih, pendidik di Paud Imanda dalam wawancara dengan peneliti, *"Memang saya masih kesulitan, apalagi anak yang ada gangguan konsentrasi, jadi kalau enggak saya minta temen-temennya yang jadi tutor sebaya, paling saya sendiri yang membimbing, kalau masih susah ya saya kasih tugas di rumah jadi memang ga mudah"* (wawancara Dewi Ratningsih, Senin 9 Mei 2011).

#### 5) Reward & Punishment

Hukuman dan hadiah juga digunakan helper untuk memotivasi siswa ABK agar mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Seperti dijelaskan Susan Nurkamilah, S.Psi, dalam wawancara dengan peneliti, *"Ya itu harus kita dirayu, misalnya nanti kalau Ilham belajar sampe selesai boleh makan bekalnya, ya punishment juga ada.. ketika misalnya udah dirayu ga bisa, akhirnya kita beri punishment, Ilham kalau ga belajar ga boleh minum susu ya, akhirnya mau..."* (wawancara Susan Nurkamilah, S.Psi, senin 9 Mei 2011)

Pemberian penghargaan merupakan tindakan yang tepat bagi guru dalam memotivasi siswa ABK agar mau mengikuti pelajaran di kelas, penghargaan atau hadiah tidak selalu berupa benda atau materi, helper memberikan reward berupa kesempatan kepada siswa ABK untuk melakukan sesuatu yang disukai, seperti boleh berlari-lari, boleh minum susu, boleh membuka bekal dll. Pemberian penghargaan verbal juga seringkali dilakukan, seperti memberi pujian dengan kata-kata yang penuh motivasi, seperti hebat, pintar dll. Sebaliknya helper juga memberi punishment kepada siswa yang tidak mau mengikuti pelajaran, dengan menghilangkan kesempatan siswa dalam melakukan hal-hal yang disukainya, seperti tidak boleh main, tidak boleh membuka bekal dll. Dan cara ini cukup efektif.

#### 6) Belajar Sambil Bermain

Suasana belajar sangatlah penting bagi seluruh siswa terlebih siswa ABK, karena betapapun kuat motivasi internal siswa untuk belajar, mereka tetap membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Maka untuk memotivasi semangat belajar siswa, perlu diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain untuk memotivasi, proses belajar yang menyenangkan, menurut Seto Mulyadi, seorang pakar anak, dapat meningkatkan perkembangan kreativitas.

Di Paud Imanda dan Familiy Fest, belajar yang menyenangkan dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Misalnya, belajar motorik halus dilakukan dengan

bermain menyusun dan menempel puzzle, belajar bersosialisasi dengan bernyanyi menyebutkan nama-nama teman, melatih daya ingat dengan bermain pesan berantai dll.

Belajar sambil bermain merupakan metode yang tepat untuk dikembangkan karena suasana bermain dapat membuat anak menyenangi apa yang dipelajarinya, dan mereka belajar banyak tanpa menyadari bahwa sesungguhnya mereka sedang belajar dalam permainan yang mereka lakukan.

Menurut Friederich Wilhem Froebel, "Bapak Taman Kanak-kanak", lewat bermain, anak bisa mengalami: proses belajar yang wajar; Mengenali dirinya; Melatih kemampuan motorik halus dan motorik kasarnya; Membangun kehidupan sosial; Dan membentuk kepribadian dirinya.

Suasana yang menyenangkan lewat bermain merupakan salah satu strategi persuasi, dimana langkah ini merupakan langkah dalam membuat siswa ABK berada dalam emosi yang menyenangkan, dengan belajar sambil bermain, anak mengalami suasana belajar yang menyenangkan, dengan suasana senang, *sense of belonging* anak terhadap apa yang tengah dipelajari akan tercipta. Dalam kondisi yang demikian, maka proses belajar akan mengalir dengan begitu saja.

## 2.2 Cara Helper Berkomunikasi dalam Membantu ABK Bersosialisasi

Bersosialisasi dengan lingkungan sekolah sangat penting bagi ABK, begitu pula bagi siswa normal lainnya, dengan saling mengenal dengan seluruh elemen sekolah, seperti dengan teman-teman sekelas, dengan guru, helper dan lainnya, maka keakraban dan kedekatan dapat terbangun. Dari kedekatan yang muncul maka siswa ABK akan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, sehingga dapat mendukung proses belajar ABK di sekolah.

Familiaritas atau keakraban ABK dengan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi daya tarik ABK terhadap sekolah dengan segala kegiatan di dalamnya. Suasana keakraban dapat membuat ABK nyaman berada lingkungan sekolah sehingga dapat menjadi daya tarik ABK untuk tetap mengikuti kegiatan belajar. Kenyamanan inilah yang kemudian mendukung komunikasi yang terjadi dalam proses belajar berlangsung efektif. Demikian pula dengan kesukaan (*proximity*) bisa menjadi faktor yang menjadikan daya tarik ABK terhadap sekolah, karena jika siswa menyukai sekolahnya maka penerimaan siswa terhadap apa pun yang dilakukan sekolah terhadap siswanya akan berlangsung tanpa hambatan, maka proses belajar akan berlangsung lebih mudah dan efektif.

Siswa berkebutuhan khusus cenderung memiliki kesulitan dalam hal sosialisasi, karena menurut Bryan dalam Smith (2006: 83), siswa ini cenderung memiliki kekurangan dalam hal "kecerdasan sosial", siswa ini salah membaca isyarat sosial yang biasanya difahami oleh orang lain. Mereka salah menafsirkan komunikasi emosional dan sosial dari orang lain. Mereka juga mungkin tidak memahami dampak dari sikapnya sendiri pada orang lain."

## 2.3. Cara Helper Berkomunikasi dalam Menumbuhkan Kemandirian ABK

Bagi sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif tentu saja tidak dapat memberikan target pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa, target pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus anak.

Anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristiknya yang khas tentu saja tidak dapat di bebani target belajar yang sama, anak dari masing-masing kelompok yang beragam, meskipun mereka belajar dalam satu kelas, dengan tema dan mata pelajaran

yang sama. Misalnya, harapan atau target belajar motorik halus, untuk anak normal yang cepat belajarnya (*high function learners*) adalah mampu mewarnai gambar tanpa keluar garis dan mampu mencampur warna sehingga menghasilkan gradasi warna yang indah. Sedangkan untuk anak-anak yang kemampuan belajarnya rata-rata (*average performers*) targetnya dapat mewarnai gambar tanpa keluar garis, dan untuk anak yang lambat belajarnya (*slow learners*) targetnya mereka dapat membedakan warna dan memilih warna yang sesuai dengan gambar. Sedangkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus lebih difokuskan mereka dapat belajar mewarnai sendiri tanpa dibantu orang lain. Yang dilakukan oleh helper dalam menumbuhkan sikap kemandirian merupakan langkah-langkah persuasif. Dengan langkah tersebut diharapkan terjadi perubahan sikap ABK dari kurang mandiri menjadi mandiri.

### 1) Memberi Kesempatan Memilih

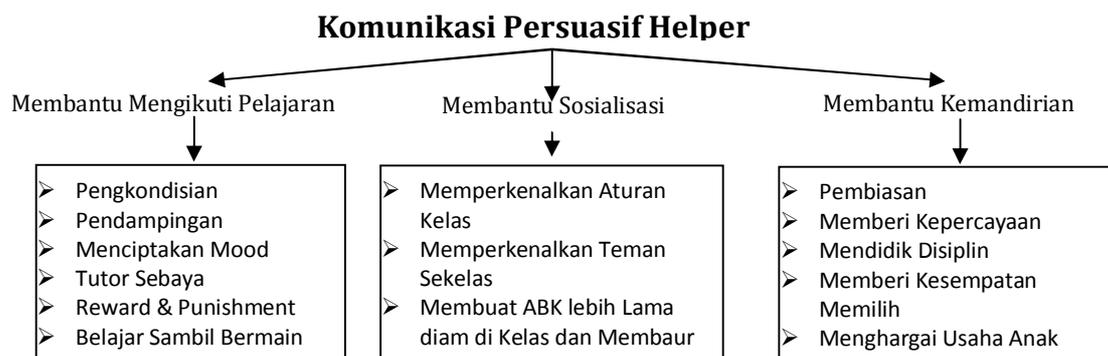
Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi atau hal-hal yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan sendiri. Sebaliknya bila ia terbiasa dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya. Kebiasaan untuk membuat keputusan - keputusan sendiri dalam lingkup kecil sejak dini akan memudahkan untuk kelak menentukan serta memutuskan sendiri hal-hal dalam kehidupannya.

### 2) Menghargai Usaha Anak

Sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan lebih bersemangat bila hasil usahanya dihargai, bahkan dalam teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow, penghargaan ditempatkan pada urutan yang ke empat dari lima hirarki kebutuhan dasar manusia. Seluruh manusia, tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus, akan merasa senang bila usaha yang dilakukan, sekecil apapun itu dihargai oleh orang lain.

Cara Helper melakukan metode ini bisa berupa penghargaan secara verbal, maupun non verbal. Memberi penghargaan verbal dilakukan dengan memberikan pujian “Bagus”, “Hebat” atau “Pintar”, sedangkan penghargaan nonverbal misalnya dengan mengancungkan jempol saat anak melakukan hal yang benar. Pemberian penghargaan kadang dilakukan juga dengan cara mengabdikan apa yang diinginkan oleh anak. Misalkan anak telah mau dan benar melakukan apa yang di instruksikan oleh Helper, kemudian helper menawarkan sesuatu kepada anak “Kamu mau apa sekarang?” apabila anak menginginkan “Aku mau main di luar”, maka Helper mengabdikan apa yang diinginkan oleh anak. Menghargai usaha anak yang dilakukan Helper baik berupa penghargaan verbal maupun nonverbal dapat menjadi daya penggerak bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk berusaha melakukan kegiatannya secara mandiri.

Hasil pembahasan dapat di gambarkan dalam bagan berikut:



### 3. Penutup

Komunikasi persuasif merupakan pendekatan yang tepat yang dilakukan oleh Helper untuk membantu siswa ABK mau mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dalam persuasi digunakan cara-cara tertentu sehingga siswa ABK mau melakukan sesuatu dengan senang hati dan tanpa paksaan. Dari hasil pengamatan peneliti, komunikasi yang dilakukan helper dalam membantu ABK mengikuti kegiatan belajar dilakukan dengan beberapa cara: Pengkondisian, Pendampingan, Menciptakan Mood (Suasana Hati)

Siswa ABK sangat tergantung dengan suasana hati atau mood dalam mengikuti kegiatan belajar. Maka guru/helper harus menjaga moodnya agar tetap baik sehingga ABK dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lancar. Cara yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah membuat anak merasa nyaman, menarik perhatiannya dengan sesuatu yang disukainya. Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh helper untuk menciptakan dan menjaga suasana hati ABK agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan adalah merupakan komunikasi persuasif.

Bersosialisasi dengan lingkungan sekolah sangat penting bagi ABK, begitu pula bagi siswa normal lainnya, dengan saling mengenal dengan seluruh elemen sekolah, seperti dengan teman-teman sekelas, dengan guru, helper dan lainnya, maka keakraban dan kedekatan dapat terbangun. Dari kedekatan yang muncul maka siswa ABK akan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, sehingga dapat mendukung proses belajar ABK di sekolah. Berikut komunikasi yang dilakukan helper dalam membantu siswa ABK bersosialisasi dan beradaptasi.

Bagi Anak berkebutuhan khusus target pembelajaran lebih diutamakan pada aspek kemandirian, hal ini dimaksudkan untuk merubah kebiasaan di rumah yang serba dilayani. Yang dilakukan oleh helper dalam menumbuhkan sikap kemandirian merupakan langkah-langkah persuasif. Bagaimana cara helper berkomunikasi dalam menumbuhkan kemandirian akan diuraikan sebagai berikut: Pembiasaan, Memberi Kepercayaan, Mendidik Disiplin, Memberi Kesempatan Memilih, Menghargai Usaha Anak

Penelitian tentang komunikasi dan interaksi di sekolah inklusi masih perlu dikembangkan. penelitian tentang komunikasi helper di sekolah inklusi juga masih perlu dikembangkan, misalnya komunikasi helper dengan siswa dengan kebutuhan khusus yang lebih spesifik seperti dengan siswa berkesulitan belajar (*learning disabled*), siswa dengan gangguan pemusatan perhatian, siswa *down syndrome*, siswa penyandang *cerebral palsy*, dll.

### 4. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Bungin, H.M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Creswell, John.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California : Sage
- Creswell, John.W. 2002. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Penerjemah: Angkatan III&IV KIK-UI bekerja sama dengan Nur Khabibah. Jakarta: KIK Press

- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2003). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*.
- Ekomadyo, Ike Junita Triwardhani. (2003) *Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif Dalam Belajar*: Bandung, Simbiosis Rekatama.
- Larson, U. Charles. 1986. *Persuasion Reception and Responsibility*. Northern Illinois University.
- Moleong, Lexy.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik, Deddy Djamaluddin. 1993. *Komunikasi Persuasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto Ngalim.2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roekomy. 1992. *Dasar-dasar Persuasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Tangyong, Agus F,dkk. 1994. *Pengembangan Anak Usia Taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.

## **Penelitian**

- Destiwati, Rita. 2007. *Pola Komunikasi Guru & Siswa dalam Penelrapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Gartanti, W. T. 2009. *Pola Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusi: Studi Fenomenologi tentang Pola Komunikasi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SD Hikmah Teladan Cimahi*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Iswara, Yoga. 2004. *Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Triwardhani, Ike Junita. 2002. *Kajian Metode Komunikasi Persuasif Guru dalam Perkembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.